

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Pengertian Budaya Literasi

Dalam buku “Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa” kata-kata *literasi* diartikan sebagai ” kemampuan dalam membaca dan menulis.”<sup>1</sup> Istilah *literacy* dimaknai sebagai: “*the ability to read and write; basic literacy skills* (kemampuan membaca dan menulis, keterampilan- keterampilan dasar literasi).<sup>2</sup> Dengan demikian, secara sederhana literasi dapat diartikan sebagai kemampuan tulis baca atau keberaksaraan (melek aksara).

Literasi membaca dalam PIRLS 2006 didefinisikan sebagai “*the ability to understand and use those written language forms required by society and/or valued by the individual. Young reader can construct meaning from a variety of texts. They read to learn, to participate in communities of readers in school and everyday life, and for enjoyment*”. Literasi dipahami sebagai “seperangkat kemampuan mengolah informasi, jauh di atas kemampuan, mengurai dan memahami bahan bacaan sekolah”.<sup>3</sup>

Menurut Rod Welford menteri pendidikan dan kebudayaan Australia literasi adalah inti atau jantungnya kemampuan siswa untuk belajar dan berhasil dalam sekolah dan sesudahnya, jadi meskipun latar belakang siswa berbeda-beda pemerintah harus mengupayakan agar mereka semua mendapatkan tingkat literasi yang memadai untuk menghadapi tantangan. Tanpa kemampuan literasi yang memadai maka siswa tidak akan dapat menghadapi tantangan-tantangan intinya kemampuan literasi adalah modal utama bagi generasi muda untuk memenangkan tantangan.

Gerakan literasi sekolah yang sudah dicanangkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Republik Indonesia 2014, Anies Baswedan, pada bulan Agustus 2015 lalu. Gerakan

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 2008)

<sup>2</sup> AS Homy, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (New York : Oxford University Press, 2010), hlm 869

<sup>3</sup> Arini Pakistianingsih, *Surabaya Sebagai Kota Literasi*, (Surabaya: Pelita Hati,) hlm 14-16.

Literasi Sekolah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 21 Tahun 2015. Gerakan ini bertujuan untuk memupuk kebiasaan dan motivasi membaca siswa agar mampu menumbuhkan budi pekertinya melalui buku bacaan. Tidak cukup hanya membaca, siswa juga dibiasakan untuk menulis dengan meringkas, menceritakan ulang maupun mengembangkan cerita yang akan mengasah kreativitas mereka.<sup>4</sup>

Istilah literasi pada umumnya mengacu pada keterampilan membaca dan menulis artinya seorang literat adalah orang yang telah menguasai keterampilan membaca dan menulis dalam suatu bahasa, namun demikian pada umumnya penguasaan keterampilan membaca seseorang itu lebih baik dari pada kemampuan menulisnya, bahkan kemampuan atau keterampilan berbahasa lainnya yang mendahului kedua ketrampilan tersebut dari sudut kemudahannya dan penguasaannya dalam kemampuan menyimak dan berbicara.<sup>5</sup>

Literasi tidak diartikan dalam konteks yang sempit yakni membaca dengan membawa buku saja, tetapi segala bentuk kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan untuk gemar membaca dan memberikan pemahaman terhadap peserta didik mengenai pentingnya membaca. Di dalam budaya literasi semua kegiatan dilakukan dengan suasana yang menyenangkan sehingga kegiatan peserta didik tidak merasa bosan saat budaya literasi itu dilaksanakan. Selain itu, bermanfaat juga untuk menumbuhkan *mainset* bahwa kegiatan membaca itu tidak membosankan bahkan menyenangkan.

Budaya literasi adalah suatu terobosan yang dicanangkan oleh Dinas Pendidikan Kota Surabaya, guna mendukung terwujudnya Surabaya sebagai kota literasi, dengan tujuan agar anak-anak khususnya di Kota Surabaya berbudaya baca, tulis dan berfikir sejak dini. Program Literasi ini sebagai penerapan kegiatan membaca yang harus dilakukan oleh siswa dan guru dalam waktu tertentu, yaitu mengambil minimal satu jam pelajaran setiap minggu (35 menit). Kegiatan ini sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran dan sangat bermanfaat untuk

---

<sup>4</sup>Moh. Mursyid, *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016), hlm 4

<sup>5</sup>Lizamudin Ma'mur, *Membangun Budaya Literasi*, ( Jakarta : diadit Media 2010) hlm 111

menambah wawasan siswa, pembendaharaan kata, melatih menulis, serta menumbuhkan minat baca sejak dini.<sup>6</sup>

Budaya literasi dilaksanakan agar siswa senantiasa mengunjungi perpustakaan, terutama pada jam pelajaran. Jadi secara rutin semua siswa mendapat jadwal kunjungan ke perpustakaan. Agar semua rombongan (satu kelas) dapat terjadwal dengan efektif, maka disusun dalam sebuah jadwal kunjungan wajib ke perpustakaan untuk melakukan kegiatan Program Wajib Baca.<sup>7</sup>

## 2. Unsur- Unsur Budaya Literasi

Budaya literasi tidak mudah dilakukan oleh sekolah. Ada beberapa unsur yang perlu dipenuhi oleh sekolah guna berjalannya literasi dengan baik. Adapun unsur-unsur Budaya Literasi yakni :

### 1. Perpustakaan Sekolah

Secara umum perpustakaan mempunyai arti sebagai suatu tempat yang di dalamnya terdapat kegiatan perhimpunan, pengolahan, dan penyebarluasan (pelayanan) segala macam informasi, baik yang tercetak maupun terekam dalam berbagai media seperti buku, majalah, surat kabar, film, kaset, *tape recorder*, video, komputer, dan lain-lain. Semua koleksi sumber informasi tersebut disusun berdasarkan sistem tertentu dan dipergunakan untuk kepentingan belajar melalui kegiatan membaca dan mencari informasi bagi segenap masyarakat yang membutuhkannya.<sup>8</sup> Yang dimaksud dengan perpustakaan sekolah menurut Supriyadi yang dikutip oleh Ibrahim Bafadhal adalah perpustakaan yang diselenggarakan disekolah guna menunjang program belajar mengajar di lembaga pendidikan formal tingkat sekolah baik sekolah dasar, maupun sekolah menengah, baik sekolah umum maupun sekolah lanjutan. Terdapat beberapa aspek yang harus dipenuhi agar sebuah perpustakaan sekolah menjadi tempat yang nyaman bagi siswanya dalam membaca. Ciri-ciri perpustakaan sekolah yang ideal yakni:

---

<sup>6</sup> Satria Dharma (ed), *Transformasi Surabaya sebagai Kota Literasi* (Surabaya: Unesa University Press, 2016), hlm 182

<sup>7</sup> Arini Pakistyaningsih,dkk, *Menuju Wujud Surabaya Sebagai Kota Literasi*, (Surabaya: Pelita Hati, 2014), hlm 24.

<sup>8</sup>Pawit M.Yusuf & Yaya Suhendar, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm 1

a) *Up to date*

Salah satu ciri perpustakaan yang baik dan ideal adalah selalu *up to date*. Perpustakaan yang *up to date* selalu memiliki koleksi yang lengkap dan sesuai dengan perkembangan zaman. Koleksi yang dimiliki perpustakaan yang inipun bermacam-macam seperti majalah, koran, buku dan masih banyak lagi yang lainnya. Jadi, peserta didik memiliki beragam pilihan buku untuk dibaca sesuai dengan keinginan mereka. Hal ini tentu sangat dibutuhkan karena jika perpustakaan hanya memiliki koleksi buku yang monoton dan itu-itu saja, maka sudah dapat dipastikan bahwa peserta didik tidak akan memiliki minat baca dan cenderung bosan membaca.

## b) Rapi

Perpustakaan sekolah yang baik dan ideal selalu rapih, koleksi buku yang dimiliki disusun secara rapi serta sistematis. Buku dapat disusun dengan rapih berdasarkan urutan nama dan pengarangnya sesuai dengan judul buku dan label perpustakaan yang ditempelkan. Hal ini akan membuat peserta didik dan pengunjung perpustakaan tidak bingung dan secara mudah dapat mencari buku yang sedang mereka butuhkan.

## c) Bersih

Perpustakaan sekolah yang baik harus bersih. Peserta didik maupun pengunjung perpustakaan sekolah akan lebih nyaman membaca di tempat yang bersih. Hal ini secara tidak langsung akan meningkatkan minat baca peserta didik. Selain itu, akan lebih baik jika koleksi buku yang ada diberikan sampul oleh petugas perpustakaan yang ada. Hal ini akan mengurangi kemungkinan cover buku akan menjadi lusuh, rusak atau bahkan sobek. Tampilan buku yang menarik pasti akan menarik banyak orang untuk membuka dan membacanya.

## d) Nyaman dan Sejuk

Perpustakaan sekolah yang ideal memiliki suasana yang sejuk dan juga nyaman. Hal ini akan membuat peserta didik betah berlama-lama

membaca buku dan belajar di perpustakaan sehingga minat baca mereka akan meningkat. Oleh karena itu, sebaiknya perpustakaan sekolah dilengkapi dengan kipas angin. atau pendingin udara.

e) Memiliki Fasilitas yang Lengkap

Belajar atau membaca di perpustakaan akan semakin menyenangkan dan nyaman jika perpustakaan sekolah memiliki fasilitas yang lengkap. Contoh fasilitas yang lengkap adalah seperti wifi atau komputer untuk mendukung kebutuhan riset para siswa sekolah tersebut. Ini juga akan membuat siswa mendapatkan referensi bacaan yang lebih luas selain dari koleksi buku yang terdapat di perpustakaan sekolah tersebut. Minat baca dari para siswa pun akan semakin baik dengan adanya fasilitas-fasilitas yang lengkap tersebut.<sup>9</sup>

2. Koleksi Buku

Koleksi dapat didefinisikan sebagai sebuah bahan perpustakaan atau sejenisnya yang dikumpulkan, dikelola, dan diolah dengan kriteria tertentu. Sedangkan pengertian buku menurut UNESCO yang dikutip Wiji Suwarno menyatakan bahwa buku merupakan informasi tercetak yang diterbitkan dan dipublikasikan dengan jumlah minimal 49 halaman tidak termasuk daftar isi dan halaman sampul.<sup>10</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa koleksi buku adalah salah satu bahan perpustakaan yang memiliki minimal 49 halaman yang dikumpulkan, dikelola, diolah, dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna perpustakaan sekolah.

Koleksi buku juga merupakan salah satu unsur penting dalam berjalannya Budaya Literasi. Koleksi buku yang ada di perpustakaan sekolah diharapkan bisa mencukupi kebutuhan baca warga sekolahnya. Jika koleksi buku yang ada di sekolah lengkap maka warga sekolah tidak merasa kekurangan bahan bacaan untuk dibaca, dan sebaliknya jika koleksi buku yang terdapat di sekolah relatif sedikit dan tidak bisa untuk mencukupi kebutuhan baca

<sup>9</sup>Bimba-AIUEO, "Ciri Perpustakaan Sekolah yang Ideal", diakses dari <http://www.bimba-aiueo.com>, pada 30 November 2018 pukul 10.05.

<sup>10</sup> Wiji suwarno, *Perpustakaan dan Buku: Wacana Penulisan dan Penerbitan*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm 59

dapat menyebabkan kegiatan membaca khususnya literasi tidak berjalan dengan lancar. Adapun koleksi-koleksi buku yang ada di dalam perpustakaan sekolah antara lain:

a) Buku Teks (*text book*)

Menurut Dian Sinaga, buku teks terbagi menjadi dua, yaitu buku teks utama dan buku teks pelengkap. Yang dimaksud dengan buku teks utama yaitu buku-buku yang berisikan materi pelajaran bidang studi tertentu yang dipergunakan sebagai buku pegangan atau sumber utama untuk para peserta didik atau guru. Dengan demikian, buku teks utama merupakan sumber utama yang dituntut keberadaannya oleh kurikulum.

b) Buku Refrensi

Menurut Andi Prastowo, buku referensi adalah buku-nuku yang memuat informasi secara khusus sehingga dapat menjawab atau menunjukkan secara langsung bagi pembacanya. Umumnya buku tersebut hanya dibaca diperpustakaan, tidak boleh dipinjam atau dibawa ke luar perpustakaan. Adapun buku referensi digunakan untuk dibaca keseluruhan atau per halamannya seperti buku teks melainkan penggunaanya mencari informasi apa yang dibutuhkan.<sup>11</sup> Menurut Pawit M Yusuf jenis koleksi buku referensi meliputi:<sup>12</sup>

1) Kamus

Kamus adalah daftar alfabetis kata-kata yang disertai dengan arti, lafal, contoh penggunaannya dalam kalimat, dan keterangan lain yang berkaitan dengan kata.

2) Ensiklopedia

Ensiklopedia sering disebut orang dengan namakamus *besar ilmu pengetahuan manusia*. Ensiklopedia adalah daftar istilah-istilah ilmu pengetahuan dengan tambahan keterangan ringkas tentang arti dari istilah-istilah. Tujuan umum diterbitkannya ensiklopedia adalah untuk meringkas

---

<sup>11</sup> Andi Prastowo, *Manajemen Perpustakaan Sekolah Professional*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm 123

<sup>12</sup> Pawit M Yusuf, et al, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2013), Cet.4, hlm 13-17

dan mengorganisasikan akumulasi ilmu pengetahuan, atau setidaknya sebagian darinya yang menarik pembaca.

3) Buku Pedoman

Dalam istilah sehari-hari sering disebut sebagai buku pintar, sebab dengan membaca buku ini orang menjadi seolah pintar dan bisa lebih mengetahui akan sesuatu yang masih samar-samar sebelumnya, serta dapat memperlancar kegiatan yang akan dijalankannya. Biasanya buku pedoman ini berisi petunjuk praktis melakukan sesuatu contohnya buku tentang teknik beternak itik.

4) Abstrak

Bentuknya seperti buku berisi kumpulan peta dan keterangan lain yang ada hubungannya dengan peta. Peta sangat berguna bagi pembaca yang memerlukan letak, arah, atau lokasi suatu peristiwa atau data secara geografis.

5) Dokumen pemerintah

Pemerintah atau sering disebut juga dengan penerbitan pemerintah adalah suatu penerbitan yang dicetak atas biaya dan tanggung jawab pemerintah. Dilihat dari lembaga-lembaga pemerintah yang menerbitkannya antara lain adalah lembaga-lembaga resmi yang bernaung di bawah pemerintah, baik pusat maupun daerah, seperti sekretariat negara, departemen-departemen pemerintahan, dan termasuk lembaga lain yang bersifat komersial dibawah naunganpemerintah. Diperpustakaan jenis koleksi ini sangat penting kedudukannya. Termasuk juga di perpustakaan sekolah.

6) Buku Fiksi

Menurut Meilina Bestari, buku fiksi adalah buku yang memuat cerita tentang kehidupan atau kegiatan tertentu secara fiktif dan imajinatif, yang dibaca untuk mengisi waktu senggang dan berfungsi sebagai hiburan.<sup>13</sup> Sementara Dian Sinaga, berpendapat bahwa buku fiksi berguna untuk mengembangkan

---

<sup>13</sup> Meilina Bustari, *Manajemen Perpustakaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNY, 2000), hlm 34.

daya imajinasi para peserta didik dan juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan minat baca dan keterampilan peserta didik. Adapun koleksi buku fiksi meliputi : cerita rakyat dari berbagai daerah, novel, cerpen, dan komik.<sup>14</sup>

Budaya literasi wajib diterapkan di seluruh sekolah mulai SD, SMP, SMA tanpa pengecualian didalamnya secara garis besar budaya literasi perlu dimasukkan ke kurikulum 2013 dan wajib diterapkan di semua sekolah mulai SD hingga SMA. Surabaya adalah satu-satunya kota dan kabupaten di seluruh Indonesia, yang mencanangkan dirinya sebagai “kota literasi” perancangan ini dilakukan pada 2 mei 2014 oleh ibu risma sebagai wali kota Surabaya (meskipun upaya untuk menumbuhkan budaya bacamasyarakat Surabaya sudah dilakukan sejak beliau naik menjadi walikota pada akhir 2010). kemudian dilanjutkan dengan pembuatan buku bacaan berjenjang.<sup>15</sup>

### 3. Jenis – Jenis Budaya Literasi

Program Wajib Baca memiliki jenis kegiatan yang bermacam-macam, tidak hanya memfokuskan terhadap kegiatan membaca saja. Namun Untuk Sekolah Menengah Atas maupun Madrasah Aliyah memiliki kegiatan literasi yang beraneka ragam. diantaranya jenis-jenis kegiatan budaya literasi adalah sebagai berikut :

#### 1. SSR (*Sustained Silent Reading*)

SSR (*Sustained Silent Reading*) disebut juga dengan membaca bebas. Peserta didik diberikan kesempatan membaca bacaan yang sesuai dengan pilihannya. Pada program membaca bebas setiap hari peserta didik diwajibkan membaca dalam hati di kelas selama 10 sampai 15 menit. Peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih bacaan sendiri. Pada saat peserta didik membaca, guru juga ikut membaca dalam hati. Setelah waktu yang ditentukan habis, peserta didik dan guru berhenti membaca. Setelah itu,

<sup>14</sup> Dian Sinaga, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, hlm 55

<sup>15</sup> Buku bacaan berjenjang adalah buku yang berbentuk seperti buku cerita bergambar, namun memiliki tingkatan setiap bukunya.

pelajaran dilanjutkan sesuai dengan jadwal pelajaran pada hari tersebut.<sup>16</sup>

2. Lomba membaca

Lomba membaca dikalangan peserta didik bertujuan untuk mendorong minat baca. Peserta lomba membaca suatu buku dan mencoba menceritakannya kembali. Dalam lomba ini, peserta dipersilahkan memilih buku yang diminati dan membuat semacam ringkasan dari isinya yang akan memotivasi mereka untuk membaca dengan mendalam, menganalisis kemudian menceritakan kembali isi buku tersebut. Lewat lomba ini peserta akan mendapat banyak pengalaman dan memperkaya khasanah dalam berpikir.<sup>17</sup>

3. Tinjauan Buku

Dalam program ini peserta didik harus membaca buku dengan seksama untuk dapat memahami maksud dari pengarang buku. Kemudian dengan pemahaman yang dimilikinya, dibuat suatu resume atau ringkasan yang menggambarkan isi/ pesan yang ada di dalam buku. Resume atau ringkasan merupakan inti dari suatu bacaan atau pengalaman dengan menggunakan sesedikit mungkin kata-kata atau dengan cara yang baru, tetapi lebih efisien. Riset menunjukkan bahwa meringkas memberikan peningkatan yang besar dalam pengertian dan dalam ingatan jangka panjang dari suatu informasi.<sup>18</sup> Di sekolah menengah atas diterapkan dengan metode “*Story Telling*”. Dalam program *story telling*, anak-anak diajarkan untuk mau mendengarkan cerita sehingga diharapkan akan timbul minat baca dalam dirinya. Ketertarikan akan isi cerita atau tokoh cerita yang dikagumi membuat seorang anak ingin lebih tahu mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan hal yang dikaguminya.<sup>19</sup>

**4. Budaya Literasi dalam Islam**

Al-Qur’an adalah kitab suci umat Islam yang juga merupakan mu’jizat terbesar yang diberikan Allah kepada Nabi

---

<sup>16</sup> Fafi inayatillah, dkk , (ed.all), *Mengembangkan Literasi Di Sekolah*, hlm 108.

<sup>17</sup> Hendro Margono, “*Perpustakaan Sebagai Kunci Utama Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Dalam Masyarakat*”, Palimpsest, Edisi Tahun II, No 2, Desember 2010-Mei 2011, hlm 99.

<sup>18</sup> Trinardi Linoto, *Meringkas Mata Pelajaran*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm 2.

<sup>19</sup> Hendro Margono, “*Perpustakaan Sebagai Kunci Utama Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Dalam Masyarakat*”, hlm 99

Muhammad Saw. Al-Qur'an merupakan sumber dari segala ilmu pengetahuan. Wahyu yang diturunkan pertama kali kepada Rosulullah Saw, bukanlah perintah yang berkaitan dengan ibadah mahda seperti sholat, zakat dan puasa. Akan tetapi, justru perintah untuk *iqra'*, yang secara mendasar bermakna membaca. Perintah tersebut secara jelas tercantum dalam Q.S Al- Alaq (96) ayat 1-5 berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾  
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا  
 لَمْ يَعْلَمِ ﴿٥﴾

Artinya :1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>20</sup>

Perintah membaca yang terkandung dalam istilah *Iqra*. Tidak hanya dipahami membaca teks yang tertulis. Akan tetapi, *iqra'* mencakup makna membaca dalam semesta dan seisinya, termasuk manusia dan lingkungan disekeliling kita. Pada hakikatnya gerakan literasi dikalangan umat Islam itu sendiri dimulai sejak turunnya wahyu pertama al-Qur'an yang berisi tentang perintah *iqra'* yang berarti membaca dalam konteks seluas- luasnya. Tidak sekedar membaca teks tertulis, namun juga membaca alam semesta seisinya. Perintah ini justru pertama kali ditunjukkan kepada diri Nabi Saw. Yang notabene *ummiyah* (tidak pandai tulis-baca). Hikmahnya, disamping sebagai bukti Mukjizat yang diturunkan Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad Saw, juga untuk menghindari tuduhan kalangan musuh-musuh Islam bahwa al-Qur'an disalin dari kitab-kitab terdahulu.<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Tarjamahnya* (Jakarta; Yayasan penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al- Qur'an.t.t.), hlm 1079

<sup>21</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim* (Singapore; Tawakal Trading, t.t), h.911

Ayat ini tidak hanya sekedar motivasi membangun peradaban Islam melalui tradisi literasi, namun secara eksplisit Allah secara langsung memerintahkan manusia untuk membangun peradaban Islam melalui gerakan literasi dengan landasan keikhlasan dan prinsip Tauhid, yakni dengan *bismirabbika* (ikhlas semata-mata karena Allah), bukan untuk tujuan-tujuan pragmatis atau berlandaskan pada hawa nafsu dan ego pribadi. Bila ditinjau dari sudut pandang *Uhumul Qur'an*, proses penurunan al-Qur'an dilakukan secara bertahap. Sebelum diturunkan, al-Qur'an tersimpan di Lauhil Mahfudz, yaitu kitab yang terpelihara, dimana disitu telah tertulis segala sesuatu yang telah dan akan terjadi. Pada tahap selanjutnya, Allah menurunkan al-Qur'an ke Baittul Izzah dilangit dunia secara sekaligus. Barulah kemudian Allah menurunkan al-Qur'an kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Secara berangsur-angsur dalam kurun waktu kurang lebih selama 23 Tahun melalui perantara Malaikat Jibril.<sup>22</sup>

Melihat keadaan umat Islam sekarang ini, kita belum menemukan adanya hubungan metodologis antara bacaan dan analisis kritis terhadap al-Qur'an. Sebagian besar umat Islam saat ini membaca al-Qur'an hanya dikarenakan mengharap berkah, tanpa analisis kritis dan menghayati maknanya secara mendalam apa yang terkandung dibalik pernyataan ayat-ayat al-Qur'an. Padahal Allah SWT. Telah mengajarkan kepada kita bagaimana cara menyikapi al-Qur'an dengan benar. Salah satunya sebagaimana ditanyakan Allah SWT. Dalam Q.S. Shad (38) ayat 29 berikut:

كَتَبْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو

الْأَلْبَابِ ﴿٣٩﴾

Artinya: “ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran”.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik anak...*, h. 16

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an...* hlm 736

Menurut Syaikh Muhammad Al Ghazali, ayat diatas member tekanan pada mengingat, menyimak dan menganalisis, tetapi manakah analisis yang kita lakukan saat ini? Dari manakah kita mengambil pelajaran jika kita tidak menghayati makna ayat secara mendalam atau minimal mengerti maksudnya untuk dijadikan tuntunan yang secara prinsip dibutuhkan oleh umat Islam secara Individual maupun social.<sup>24</sup>

Tegasnya, membaca Al Qur'an Al Karim seharusnya diikuti dengan pemahaman dan analisis kritis. Hal tersebut seharusnya diusahakan oleh setiap individu muslim dalam menyikapi kitabnya. Begitu pula halnya dengan studi- studi Al Qur'an, semestinya dilaksanakan secara berkesinambungan. Dalam hal ini, mempelajari Al Qur'an berarti membaca Al Qur'an, memahami, menganalisis, dan mengungkapkan sunnah-sunnah (Hukum- hukmu) Allah, termasuk juga pesan- pesan, ketentuan- ketentuan, beragam ancaman dan kabar gembira, janji dan ancaman serta pelbagai kebutuhan umat Islam untuk mengisi perannya dalam peradaban dunia.

## 5. Prestasi Belajar

### a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni "prestasi" dan "belajar". Menurut bahasa, prestasi belajar itu adalah hasil yangtelah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).<sup>25</sup> Demikian juga dikatakan oleh ahli bahasa W. J. S Poerwaradminto, yaitu: prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).<sup>26</sup>

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak pernah melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya.Oleh karena itu wajarlah jika

<sup>24</sup> Muhammad Al Ghazali, *Al Qur'an kitab zaman*. hlm 29

<sup>25</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm 787

<sup>26</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm 768.

pencapaian prestasi itu harus dengan jalan keuletan kerja.<sup>27</sup> Berbagai kegiatan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan “Prestasi”. Semuanya tergantung dari profesi dan kesenangan dari masing-masing individu. Pada prinsipnya setiap kegiatan harus digeluti secara optimal. Dari kegiatan tertentu yang digeluti untuk mendapatkan prestasi maka beberapa ahli berpendapat tentang “prestasi” adalah hasil dari suatu kegiatan.

Sejalan dengan itu beberapa ahli berpendapat tentang prestasi antara lain:

1. Mas'ud Said Abdul Qahar, prestasi adalah apa yang telah kita dapat ciptakan, hasil pekerjaan, hasil menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan.
2. Nasrun Harahap dkk, prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka seratinilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Jadi pengertian prestasi adalah suatu hasil yang telah dicapai dari suatu yang dilakukan atau dikerjakan dan di dalam mencapai hasil itu ditempuh melalui usaha yang sungguh-sungguh sehingga memperoleh suatu keberhasilan yang menyenangkan.

Sedangkan tentang pengertian belajar, banyak orang yang beranggapan bahwa yang dimaksud belajar adalah mencari ilmu atau menuntut ilmu. Ada lagi yang secara khusus mengartikan belajar adalah menyerap pengetahuan. Ini berarti bahwa belajar mesti mengumpulkan fakta-fakta sebanyak-banyaknya. Jika konsep ini dipakai orang, maka orang tersebut perlu dipertanyakan, apakah dengan belajar semacam itu orang menjadi tumbuh dan berkembang. Terkadang belajar dimaknai dengan latihan semata seperti yang tampak pada latihan menulis dan membaca. Biasanya, orang yang memiliki paradigma semacam ini, akan merasa puas manakala anak-anak mereka telah mampumenulis dan membaca walaupun prestasi yang dicapai itu kosong dari arti, hakikat dan tujuan dari belajar. Tidak sedikit para pakar yang memformulasikan definisi belajar dengan perspektif

---

<sup>27</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm 19- 20.

yang berbeda-beda. Perbedaan pendapat tentang arti belajar itu disebabkan karena adanya kenyataan bahwa perbuatan belajar itu sendiri bermacam-macam. Banyak jenis kegiatan yang oleh mereka dapat disepakati sebagai perbuatan belajar misalnya, menirukan ucapan kalimat, mengumpulkan pembendaharan kata, fakta, menghafal, menghitung, dan seterusnya. Namun demikian, jenis tadi adalah pengertian belajar perspektif tradisional.<sup>28</sup>

Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku atau kecakapan (kognitif, afektif, psikomotor) manusia yang bukan disebabkan oleh pertumbuhan fisiologis atau proses kematangan.<sup>29</sup>

Sedangkan Witherington mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.<sup>30</sup>

Adapun pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia disekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.<sup>31</sup>

Tabrani Rusyan dkk., mengatakan belajar adalah memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Hal ini berbeda dengan pengertian lama tentang belajar.<sup>32</sup> Perubahan yang terjadi pada individu bisa berupa penambahan informasi, pengembangan atau peningkatan pengertian,

---

<sup>28</sup> Abu Ahmadi, *Cara Belajar yang Mandiri dan Sukse*, (Solo: C.V. Aneka, 1993), hlm 20.

<sup>29</sup> Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm 5.

<sup>30</sup> Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1985), hlm 80

<sup>31</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remadja

<sup>32</sup> Tabrani Rusyan, dkk., *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 1994), hlm 7

penerimaan sikap-sikap baru, perolehan penghargaan baru, pengerjaan sesuatu dengan mempergunakan apa yang telah dipelajari.

Nana Sudjana mengatakan bahwa belajar adalah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, serta perubahan lainnya.<sup>33</sup>Jadi belajar merupakan suatu aktifitas yang sadar akan tujuan. Tujuannya adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri individu. Perubahan yang dimaksudkan tentu saja menyangkut semua unsur yang ada pada diri individu. Meliputi unsur-unsur cipta atau membuat sesuatu, rasa/perasaan, karsa/keinginan, kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dari pendapat tersebut di atas, maka seseorang dinyatakan melakukan kegiatan belajar, setelah ia memperoleh hasil, yakni terjadinya perubahan tingkah laku, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah suatu proses untuk mencapai suatu kecakapan, kebiasaan, sikap dan pengertian suatu pengetahuan dalam usaha merubah diri menjadi semakin baik dan mampu.

Setelah menelusuri uraian diatas, maka dapat difahami mengenai makna kata "prestasi" dan "belajar". Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktifitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku. Dengan demikian, dapat penulis ambil pengertian yang cukup sederhana mengenai prestasi belajar, yaitu hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas dalam belajar.

#### **b. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Proses belajar dan hasil belajar ditentukan oleh 2 faktor yaitu faktor dari luar dan faktor dari dalam.<sup>34</sup> Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, di antaranya:

---

<sup>33</sup>Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm 5.

<sup>34</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali, 1984), hlm 253

a) Faktor- faktor non sosial

Kelompok faktor-faktor sosial ini boleh dikatakan juga tak terbilang jumlahnya, seperti misalnya: keadaan udara, suhuudara, cuaca, waktu (pagi, atau siang, ataupun malam), tempat(letaknya, pergedungannya), alat-alat yang dipakai untuk belajar (seperti alat tulis-menulis, buku-buku, alat-alat peraga, dan sebagainya yang biasa kita sebut alat-alat pelajaran).

b) Faktor – Faktor sosial

Yang dimaksud dengan faktor-faktor sosial disini adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada(hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir.

1. Faktor – Faktor yang berasal dari dalam diri pelajar, di antaranya :

a) Faktor – Faktor Fisiologis

Faktor-faktor fisiologis ini masih dapat lagi dibedakan menjadi dua macam, yaitu:(1) tonus jasmani pada umumnya,dan (2) keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu.

- 1) Keadaan tonus jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatar belakangi aktivitas belajar; keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmaniyang kurang segar; keadaan jasmani yang lelah lain pengaruhnya dari pada yang tidak lelah.
- 2) Keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama fungsi-fungsipanca indera. Baiknya berfungsinya panca indera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik.

2. Faktor – Faktor Psikologis

Frandsen (1961), mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut:

- a) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- b) Adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu untuk maju.
- c) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman- teman.

- d) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi.
- e) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
- f) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar.<sup>35</sup>

## 6. Pembelajaran Al-Qur'an Hadist

### a. Al-Qur'an Hadist

Dalam struktur program madrasah, pengajaran agama Islam dibagi menjadi empat buah bidang studi yang diantaranya yaitu bidang al-Qur'an hadits. Al-Qur'an hadits merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits tertentu, yang sesuai dengan kepentingan siswa menurut tingkat-tingkat madrasah yang bersangkutan, sehingga dapat dijadikan modal kemampuan untuk mempelajari, meresapi dan menghayati pokok-pokok al-Qur'an dan al-hadits serta menarik hikmah yang terkandung di dalamnya secara keseluruhan.<sup>36</sup>

Adapun fungsi dari pembelajaran al-Qur'an hadits dalam bukunya Dr. Zakiah Dradjat dijelaskan ada tiga fungsi yaitu:

- 1) Membimbing siswa ke arah pengenalan, pengetahuan, pemahaman dan kesadaran untuk mengamalkan kandungan ayat-ayat suci al-Qur'an dan al-hadits.
- 2) Menunjang bidang-bidang studi lain dalam kelompok pengajaran agama Islam, khususnya bidang studi aqidah akhlak dan syari'ah.
- 3) Merupakan mata rantai dalam pembinaan kepribadian siswa ke arah pribadi utama menurut norma-norma agama.

### b. Ruang Lingkup Pengajaran Al – Qur'an Hadist

Ruang lingkup pengajaran al-Qur'an lebih banyak berisi pengajaran ketrampilan khusus yang memerlukan banyak latihan dan pembiasaan. Pengajaran al-Qur'an tidak dapat disamakan dengan pengajaran membaca-menulis di

<sup>35</sup>Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, hlm 257

<sup>36</sup>Zakiah Dradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.173.

<sup>36</sup>Zakiah Dradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm. 174.

sekolah dasar, karena dalam pengajaran al-Qur'an, peserta didik belajar huruf-huruf dan kata-kata yang tidak mereka pahami artinya. Yang paling penting dalam pengajaran *qira'at* al-Qur'an ialah ketrampilan membaca al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam Ilmu Tajwid. Selain itu juga dianjurkan dalam membaca al-Qur'an dengan mempelajari artinya, sehingga apa yang dibaca dapat dipahami artinya.<sup>37</sup> Sedangkan ruang lingkup pengajaran hadits ini sebenarnya bergantung pada tujuan pengajarannya pada suatu tingkat perguruan yang dimuat dalam kurikulum yang dilengkapi dengan garis besar program pengajarannya. Yang jelas semuanya adalah pelajaran tentang teks dan pengertiannya, baik teks itu berasal dari ucapan Nabi ataupun ucapan para sahabat tentang Nabi. Isinya tentu ucapan Nabi atau cerita tentang peri kehidupan Nabi Muhammad saw.<sup>38</sup>

Dengan demikian ruang lingkup pelajaran al-Qur'an hadits ini yaitu mempelajari tentang bagaimana membaca serta memahami al-Quran dengan baik yang sesuai dengan kaidah Ilmu Tajwid serta mempelajari dan menguraikan segala ucapan, perkataan maupun ketetapan Nabi atau cerita tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW.

### c. Metode – metode Pembelajaran Al- Qur'an Hadist

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani (Greka) yaitu *metha* + *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>39</sup> Perlu disadari bahwa sangat sulit untuk menyebutkan metode mengajar mana yang terbaik, yang paling sesuai atau efektif khususnya dalam bidang al-Qur'an hadits. Sebab metode mengajar yang dianggap baik namun dalam pelaksanaannya kurang baik, tentu akan menghasilkan pembelajaran yang kurang efektif. Begitu pula metode mengajar yang kurang baik jika dalam pelaksanaannya baik juga akan memberikan hasil yang kurang sesuai.<sup>40</sup> Sehingga dalam PBM, sebuah ungkapan populer kita kenal dengan

<sup>37</sup>Zakiah Dradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm. 91-92.

<sup>38</sup>Zakiah Dradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm. 103.

<sup>39</sup>Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: penerbit TERAS, 2009), hlm. 56

<sup>40</sup>Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hlm 58.

“metode jauh lebih penting dari materi”. Demikian urgennya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran, sebuah PBM bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode.

Metode mengajar al-Qur'an Hadits banyak sekali diantaranya: metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode karyawisata, metode penugasan, metode pemecahan masalah, metode simulasi, metode eksperimen, metode penemuan, metode kerja kelompok, metode pengajaran berprogram, metode modul, dan metode-metode lain.<sup>41</sup>

Seiring dengan hal itu, seorang pendidik/ guru dituntut agar cermat memilih dan menetapkan metode apa yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik.<sup>42</sup> Semua metode-metode tersebut dapat diaplikasikan di dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam pelajaran al-Qur'an hadits selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pembelajaran al-Qur'an Hadits.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang di gunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, tidak ditemukan topik karya ilmiah yang membahas tentang Pengaruh Budaya Literasi terhadap Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadist peserta didik di MAN 2 Kudus. Sejauh penelusuran terhadap penelitian yang terkait, penulis menemukan beberapa skripsi yang mendukung untuk bahan pertimbangan dalam penelitian ini diantaranya: Untuk menghindari adanya plagiasi, maka peneliti sertakan beberapa judul skripsi yang ada relevansinya dengan skripsi peneliti. Diantaranya yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fattich Alviyani Amana (2015) dengan judul pengaruh kebiasaan membaca Al Qur'an terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam Siswa kelas X di madrasah aliyah negri 2 kota Madiun.

Berdasarkan analisa dan pembahasan hasil penelitian mengenai kebiasaan membaca Al Qur'an terhadap prestasi belajar siswa dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

---

<sup>41</sup>Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hlm 57.

<sup>42</sup>Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hlm 92.

Kebiasaan membaca Al Qur'an siswa kelas X tahun pelajaran 2014- 2015 di Madrasah Aliyah Negeri 2 Madiun tergolong baik dengan presentase 60,5% atau sekitar 49 siswa dan kategori sangat baik dengan presentase 39,5% atau sekitar 32 peserta didik. Prestasi belajar PAI siswa kelas X, diperoleh dari aspek kognitif, dalam kategori rendah sebanyak 22 siswa (27,2%), katageri sedang sebanyak 25 (30,8%), kategori baik 22 siswa (27,2%) dan kategori sangat baik sebanyak 12 siswa (14,8%). Dari aspek Afektif diperoleh 9 siswa (11%) dalam katagori rendah, 25 siswa (31%) dalam kategori sedang, 36 siswa (44%) dalam kategori baik dan 11 siswa (14%) dalam katagori sangat baik dan dari aspek psikomotorik diperoleh sebanyak siswa (4%) dalam kategori rendah, 39 siswa (48%) dalam kategori sedang. 25 siswa (31%) dalam kategori baik dan 14 siswa (17%) dalam kategori sangat baik. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui untuk variabel kebiasaan membaca Al Qur'an siswa terhadap prestasi belajar PAI aspek kognitif dan afektif diperoleh nilai signifikansi 0,002 lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis alternative (Ha) diterima. Yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kebiasaan membaca Al Qur'an terhadap prestasi belajar PAI siswa pada aspek kognitif dan afektif. Hasil analisis untuk variabel kebiasaan membaca Al Qur'an terhadap prestasi belajar PAI siswa aspek psikomotorik diperoleh nilai signifikansi 0,100. Oleh karena probabilitas (0,100) lebih besar dari 0,05 maka hipotesis alternative (Ha) ditolak. Artinya tidak ada pengaruh antara kebiasaan membaca Al Qur'an siswa terhadap prestasi belajar PAI aspek psikomotorik.<sup>43</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh I'anatus sholihah (2017) dengan judul pembinaan kesadaran beragama siswa melalui pembiasaan literasi Al Qur'an (studi kasus di SMPN 2 Kebonsari madiun).

Terdapat kesamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh I'anatus sholiha dengan peneliti yang dilakukan penulis. Persamaannya terletak pada objeknya yang sama- sama membahas tentang Budaya literasi. Sedangkan perbedaanya terletak pada variabel X nya. Variabel X yang diteliti dalam penelitian I'anatus Sholiha membahas pembinaan sedangkan yang penulis teliti yaitu tentang pengaruh. Serta Motif

---

<sup>43</sup>Skripsi, Fattich Alviyani Amana, *pengaruh kebiasaan membaca Al Qur'an terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam kelas X di madrasah aliyah negeri 2 kota madiun*. 2015. UIN Maulana Malik Ibrahim.

pelaksanaan literasi al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari adalah karena rendahnya tingkat literasi al-Qur'an atau kemampuan baca tulis al-Qur'an peserta didik di SMPN 2 Kebonsari Madiun, Kemudian banyaknya perilaku negatif yang dilakukan oleh peserta didik juga menjadi motif utama pelaksanaan literasi al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari ini. Harapannya dengan membiasakan literasi al-Qur'an setiap hari disekolah dapat merubah sikap siswa menjadi lebih baik dan mampu menubuhkan sikap untuk sadar dalam menjalankan ajaran agama yang sudah diperintahkan oleh Allah SWT.

Pelaksanaan pembiasaan literasi al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari Madiun dilihat berdasarkan waktu dilaksanakan setiap hari atau lebih tepatnya setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, literasi al-Qur'an ini dilaksanakan kurang lebih 15 menit dikelas masing-masing yang dipandu oleh guru PAI atau lainnya dan kemudian setiap kelas selalu pada guru pendamping atau wali kelas di setiap jenjang dari kelas VII sampai kelas IX. Kemudian dari kegiatan literasi ini peserta didik memiliki kewajiban untuk mnghafalkan surat yang telah dibaca setiap pelaksanaan literasi al-Qur'an kepada penguji di setiap akhir semester dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Pelaksanaan literasi al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari Madiun memiliki pengaruh positif terhadap peserta didik, khususnya dalam menumbuhkan kesadaran agama di lingkungan sekolah. Pasalnya ternyata literasi al-Qur'an bagi siswa siswi bukanlah suatu kebiasaan yang harus dilakukan pada setiap harinya akan tetapi sudah menjadi kebutuhan siswa untuk menjalankan ibadah yang diperintahkan oleh Allah, selain itu juga mampu menggugah peserta didik untuk menjalankan ibadah sunnah lain seperti puasa senin kamis yang kemudian dapat menajadi motivasi bagi peserta didik untuk lebih semangat dalam belajar.<sup>44</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan santoso (2018) dengan judul pengaruh program literasi sekolah terhadap minat baca peserta didik di SMA Negeri 2 Gadingrejo.

Berdasarkan analisis dan pengolahan data, pembahasan hasil penelitian dapatdisimpulkan bahwa Ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh programliterasi sekolah terhadap

---

<sup>44</sup>Skripsi, I'anatus Sholihah, *Pembinaan Kesadaran Beragama Siswa Melalui Pembiasaan Literasi Al-Qur'an (Studi Kasus Di Smpn 2 Kebonsari Madiun)*,(IAIN) Ponorogo. 2017

minat baca peserta didik SMA Negeri 2 Gadingrejo Tahun Pelajaran 2017/2018. Semakin menarik cara pelaksanaan gerakan literasi sekolah tersebut dilaksanakan, maka program literasi sekolah tersebut semakin berhasil. Artinya sarana dan prasarana dalam gerakan literasi sekolah sangat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan program tersebut, antara lain ketersediaan dana, fasilitas baca berupa perpustakaan dan bahan bacaannya, area baca di lingkungan sekolah merupakan fasilitas pendukung keberhasilan pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah memberi dampak positif terhadap peserta didik SMA Negeri 2 Gadingrejo, berupa peningkatan yang signifikan terhadap minat baca peserta didik SMA Negeri 2 Gadingrejo, yang artinya sekolah cukup berhasil dan telah memenuhi standar dalam melaksanakan program gerakan literasi sekolah atau telah dapat dikatakan sukses dalam menerapkan gerakan literasi sekolah di dalam kelas dengan tujuan meningkatkan minat baca peserta didik.<sup>45</sup>

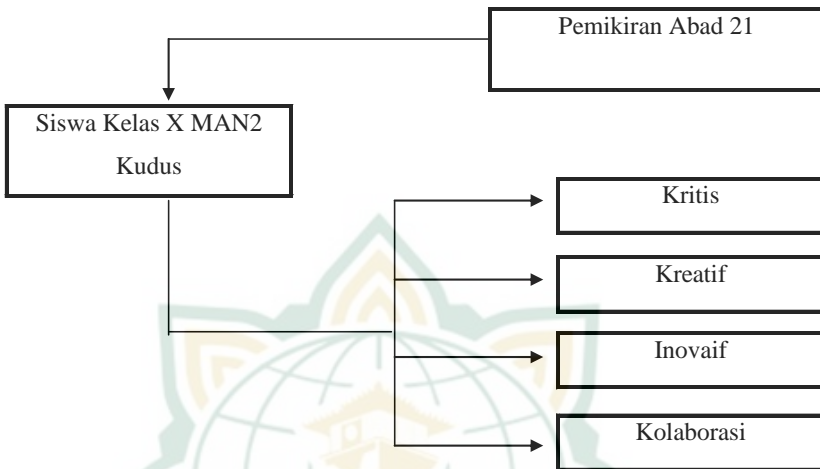
### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan rangkaian pemikiran yang bersifat teoritis dan penalaran logis tentang tata kerja berpikir yang disusun secara sistematis untuk digunakan sebagai analisis terhadap masalah penelitian.

Pemikiran abad 21 yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, inovatif, serta kolaboratif. Pengembangan budaya berpikir abad 21 menghendaki proses pendidikan tidak hanya menghasilkan *winner and loser*, pemenang dan pecundang namun diharapkan seluruh peserta didik dapat berhasil dalam mengembangkan potensi dalam diri mereka. Oleh karena itu dalam pembelajaran yang dikehendaki bukanlah tuntasnya materi namun tuntasnya kompetensi yang dikuasai setiap peserta didik kelas X di MAN 2 Kudus guna membekali siswa untuk dapat bersaing di Era globalisasi.

---

<sup>45</sup>Skripsi, Ridwan Santoso, *Pengaruh Program Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Peserta Didik di MAN 2 Negeri Gadingrejo*, (Bandar Lampung : Universitas Bandar Lampung, 2018)



Gambar, 1  
Skema Pemikiran Abad 21<sup>46</sup>

Dari skema di atas kita dapat melihat bahwasannya dalam pembelajaran diharapkan dapat mengarahkan setiap peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dalam diri mereka. Adanya pola berfikir abad 21 mengakibatkan perubahan paradigma berfikir dalam pembelajaran, yaitu pembelajaran tekstual menjadi pembelajaran multi dimensi karena setiap peserta didik diharapkan mendapatkan dan ruang untuk belajar.

1. PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), yaitu melalui pembelajaran Al Qur'an Hadist penguatan nilai – nilai Spiritual, mandiri, tanggung jawab, disiplin serta dan percaya diri.
2. BLS (Budaya Literasi Sekolah) yaitu mendorong seluruh anak Indonesia agar memiliki minat membaca buku yang pada waktunya diharapkan menjadi budaya dalam kehidupan nasional. (Permendikbud no 23 tahun 2015).

<sup>46</sup>Jurnal pendidikan dan pembelajaran dasar, Syaifur Rohman, *Membanun budaya literasi pada anak melalui program gerakan literasi sekolah*, IIK Zainal Hasan, Volume 4, Nomor 1, 1 juni 2017. hlm 154.

3. HOTS (*Higher Order of Thinking Skill*), yaitu kemampuan berfikir tingkat tinggi yang menuntut guru agar mengarahkan peserta didik agar mampu berfikir secara berfikir kritis dan inovatif sehingga mampu memecahkan masalah- masalah dalam kehidupan mereka melalui pembelajaran yang kontekstual. Kebijakan untuk menggunakan cara berfikir tingkat tinggi atau HOTS sekaligus meminimalisir penggunaan kata kerja operasional yang pada tingkat 3 kebawah, dalam pembelajaran diharapkan tradisi yang terbangun adalah pola berfikir 4 ke atas sesuai teksonomi bloom.

Dari keempat program tersebut terdapat BLS atau Budaya Literasi Sekolah yang diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam memperbaiki kualitas siswa kelas x di MAN2 Kudus. Karena ada kolerasi positif antara tingkat membaca siswa dengan kualitas kehidupan mereka di samping itu di Indonesia kegiatan membaca belum menjadi kebutuhan setiap siswa, membaca merupakan salah satu strategi untuk menumbuhkan karakter dalam diri seorang siswa. Melalui bacaan seorang anak diharapkan mampu meniru hal- hal positif dalam cerita nusantara.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta- fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.<sup>47</sup> Menurut Arikunto hipotesis diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>48</sup>

Dengan demikian hipotesis mempunyai peranan untuk memberikan tujuan yang jelas dan tegas. Peneliti membantu menemukan arah yang akan di tempuh oleh peneliti dan menghindari suatu penelitian yang tidak terarah. Berangkat dari asumsi tersebut, maka jawaban sementara dari penulis adalah terdapat korelasi positif antara pengaruh budaya literasi sekolah terhadap prestasi belajar mata pelajaran Qur'an Hadis. Maka akan semakin baik tingkat budaya literasi sekolah tersebut atau sebaliknya semakin banyak

---

<sup>47</sup>Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 96,

<sup>48</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm 67

menerapkan budaya literasi sekolah maka akan berdampak positif dalam prestasi belajar mata pelajaran Qur'an Hadis.

Adapun yang menjadi hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis kerja, atau disebut dengan hipotesis alternatif, disingkat Ha.

Terdapat pengaruh antara Budaya Literasi Sekolah terhadap Prestasi Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Al Qur'an Hadis di Kelas X di MAN 2 Kudus.

2. Hipotesis nol, disingkat Ho.

Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Pemberian nama "hipotesis nol" atau "hipotesis nihil" dapat dimengerti dengan mudah karena tidak ada perbedaan antara dua variabel. Dengan kata lain, selisih variabel pertama dengan variabel kedua adalah *nol* atau *nihil*. Rumusan hipotesis nol penelitian ini yaitu: Tidak ada pengaruh Budaya Literasi Sekolah terhadap Prestasi Belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Al Qur'an Hadis di Kelas X di MAN 2 Kudus.

